



ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP KONTEN INSTAGRAM @ASLISUROBOYO MENGENAI INFORMASI PENCURIAN MOTOR DI SURABAYA

Kevin Thierry Maulana Ilham Ramadhan, Herlina Suksmawati

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya dan Politik,

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Abstrak

Tingginya tingkat kriminal pencurian sepeda motor di Surabaya membuat sebagian besar khalayak menjadi khawatir khususnya para pekerja malam. Fenomena tersebut terlebih juga banyak diberitakan pada portal media seperti instagram. Tidak hanya sebagai media hiburan, instagram juga memuat banyak informasi terkait peristiwa lokal seperti akun @aslisuroboyo yang memberitakan fenomena atau peristiwa-peristiwa di Surabaya.

Banyaknya pemberitaan kasus kriminal pencurian motor di Surabaya tidak hanya digunakan sebagai untuk mengawasi area yang rentan terjadi pencurian namun juga sebagai tips agar khalayak menjadi lebih peduli akan kendaraan pribadinya. Di sisi lain, beragamnya informasi juga mempengaruhi bagaimana khalayak memproses atau menerima pesan dari informasi tersebut yang akan berujung pada posisi dalam resepsi Stuart Hall.

Kata Kunci: Kriminal, media, instagram, resepsi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, mengantar masyarakat untuk dapat mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia dengan kategori yang dapat ditentukan. Media baru sendiri memiliki fitur yang beraneka ragam menyesuaikan dengan kebutuhan

penggunanya dalam keinginan untuk berinteraksi, salah satunya Instagram.

Instagram adalah aplikasi milik meta platforms untuk berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan aktivitas berjejaring lainnya.

*Correspondence Address : kevinthierrymaulanailham@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i4.2025. 1685-1695

© 2025UM-Tapsel Press

Instagram juga menawarkan semua informasi yang dibutuhkan masyarakat, termasuk mengenai politik, sosial, budaya, dan berita terbaru di sekitar kita, contohnya kejahatan kriminal. Berita kejahatan kriminal di suatu tempat dapat menjadi landasan atau acuan bahwasannya di tempat tersebut tindak kejahatan kriminal sedang tinggi. Dari kejadian tersebut, masyarakat menjadi lebih waspada ketika sedang melakukan aktivitas di luar rumah akibat dari tingginya peristiwa kejahatan kriminal yang telah diterimanya.

Pemberitaan informasi pada suatu tempat di instagram pada umumnya identik dengan penyebutan suatu tempat seperti kota atau kabupaten dalam suatu akun, dimana pada akun tersebut secara menyeluruh bermanfaat sebagai tempat pemberitaan mengenai politik, kuliner, wisata, sampai berita kejahatan kriminal di tempat tersebut, contohnya akun @aslisuroboyo. Akun instagram @aslisuroboyo merupakan akun instagram yang secara khusus memberitakan seluruh informasi mengenai peristiwa yang terjadi di kota Surabaya.

Akun instagram @aslisurboyo merupakan pusat informasi bagi masyarakat di kota Surabaya dengan jumlah 1,3 juta *followers* (pengikut) dengan total 18,845 unggahan berupa foto maupun video mengenai informasi di kota Surabaya. Informasi yang disajikan dalam akun tersebut berupa politik guna mengetahui kondisi negara saat ini, kuliner guna memajukan usaha mikro kecil dan menengah (umkm), acara (*event*) yang dapat dihadiri guna mengisi waktu luang, sampai informasi kejahatan kriminal yang bermanfaat untuk masyarakat Surabaya agar selalu waspada ketika beraktivitas di luar rumah.

Informasi kejahatan kriminal di Surabaya beberapa bulan terakhir dapat

dibidang cukup intens terutama tindak kejahatan pencurian motor dan begal kendaraan. Peristiwa tersebut juga didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Timur yang selalu memaparkan data kriminalitas yang dilaporkan kepolisian resort provinsi Jawa Timur setiap 4 tahun.

Tingginya tingkat kejahatan kriminal yang terjadi di kota Surabaya menjadi tantangan bersama agar selalu waspada dan mencegah dengan melakukan pemberitaan yang masif. Dengan adanya pemberitaan mengenai tindak kejahatan kriminal juga dapat menjadi acuan masyarakat agar selalu berhati-hati dalam setiap lokasi, aktivitas, dan waktu tertentu agar tidak terjadi tindak kriminal serupa.

Kejadian kriminal di Indonesia umumnya sering terjadi di malam hari karena sulit dijangkau dan sulitnya pengawasan karena kurangnya penerangan. Dilansir dari dataindonesia.id kasus kejahatan dan kekerasan di Indonesia rentan terjadi pada malam hari.

Pemaparan mengenai media sosial instagram dan tindak kejahatan kriminal di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis resepsi terhadap khalayak mengenai sebagai respons atas informasi yang dikonsumsinya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang dicetuskan oleh Stuart Hall yang merupakan akar dari analisis resepsi. Menurut Rahmana (2011), teori tersebut adalah teori encoding/decoding yang membahas peran audiens dalam menerima pesan serta hubungan antara komunikator dan komunikan terhadap sebuah teks. Stuart Hall menjelaskan bahwa dalam komunikasi terdapat dua proses: pertama, saat pesan dibuat atau di-encode, dan kedua, saat pesan diterima atau di-decode oleh produsen dan konsumen, atau dalam konteks tersebut berarti media dan audiens.

Naiknya jumlah laporan kejahatan kriminal dari tahun 2019 sampai tahun 2022 dan keberagaman respons masyarakat setelah mengkonsumsi berita terkait kejahatan kriminal, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindak kejahatan kriminal di kota Surabaya. Keberagaman respons tersebut seperti *blaming* pelaku (subjektivitas), *blaming* korban atas kelalaiannya sendiri, dan respons unik lain yang membuat fenomena ini sangat layak untuk diteliti.

Landasan Teori

New Media

Media baru mencakup berbagai teknologi komunikasi yang memiliki kesamaan, baru, digital, dan tersedia secara luas untuk penggunaan pribadi sebagai sarana komunikasi (McQuail, 2011: 148). Istilah new media mengacu pada jenis media yang lahir mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang relatif baru, yang melibatkan berbagai platform dan teknologi yang menggunakan internet serta teknologi digital untuk menyampaikan informasi dan memungkinkan interaksi. McQuail juga menjelaskan beberapa karakteristik utama dari new media, yaitu:

1. Interaktivitas
2. Digitalisasi
3. Konvergensi
4. Personalisasi dan Kustomisasi
5. Produksi dan Distribusi User-Generated

New media lahir dengan memberi individu berkesempatan untuk berperan aktif dalam memilih informasi yang mereka terima dan bagikan kepada orang lain. Dalam ruang virtual media sosial, peran aktif ini sangat beragam, memungkinkan setiap orang untuk dengan mudah mengungkapkan

informasi atau pendapat pribadi mereka kepada publik. Setiap pengguna bisa mencari dan memilih informasi yang mereka minati, serta mengabaikan yang dianggap tidak relevan. Mereka juga dapat mempublikasikan pandangan tentang isu atau peristiwa tertentu secara langsung. Ketika banyak orang memiliki pandangan serupa, hal tersebut dapat membentuk opini publik yang kuat dan mempengaruhi persepsi masyarakat. Oleh karena itu, new media bukan hanya kemajuan teknologi, tetapi juga dapat menghasilkan dampak sosial yang signifikan.

Teori Pemaknaan

Kata "resepsi" berasal dari istilah 'receiver' dalam bahasa Inggris, yang berarti penerimaan. Analisis resepsi merupakan pendekatan alternatif untuk mempelajari bagaimana seseorang memaknai pesan yang diterima melalui media. Analisis resepsi adalah kajian baru dalam wacana teori komunikasi studi khalayak, yang sebelumnya telah berkembang dengan berbagai teori, seperti effect research, uses and gratification, kritik sastra, dan cultural studies, sebelum akhirnya muncul analisis resepsi (Azizah N, 2022). Dengan mengetahui teori pemaknaan, menjadikan peneliti tahu bahwa setiap audiens memiliki hasil yang berbeda dalam memaknai informasi yang dipengaruhi latar belakang yang berbeda pula.

Resepsi Stuart Hall

Teori Resepsi pertama kali diperkenalkan oleh Stuart Hall pada tahun 1970-an. Awalnya, teori ini berkembang dalam kajian sastra, tetapi Hall kemudian menerapkannya pada media massa. Menurut Hall, makna yang terkandung dalam media massa tidak hanya terdapat pada teks, tetapi juga muncul melalui interaksi khalayak dengan teks tersebut. Dengan kata lain,

teori ini menekankan bahwa audiens adalah produsen makna yang aktif, bukan sekadar penerima pasif dari pesan yang disampaikan oleh media. Audiens yang aktif ini dapat menerima atau menolak isi pesan media sesuai dengan interpretasi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alami. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran atas uraian suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2003:53). Sementara itu, desain deskriptif digunakan untuk mengatasi masalah yang ada dengan memanfaatkan data yang telah terkumpul yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung.

Hasil penelitian kualitatif ini tidak dapat diterapkan secara umum atau bersifat universal. Oleh karena itu, temuan tersebut hanya relevan untuk konteks dan kondisi yang mirip dengan situasi yang diteliti (Kountur, 2003:29). Ada beberapa pertimbangan dalam penelitian deskriptif kualitatif, di antaranya: pertama, metode ini lebih mudah disesuaikan jika penelitian melibatkan kenyataan yang kompleks atau ganda; kedua, metode ini memungkinkan peneliti untuk langsung berinteraksi dengan objek penelitian; dan ketiga, metode deskriptif kualitatif lebih sensitif serta mampu beradaptasi dengan berbagai pengaruh yang memengaruhi pola nilai yang muncul (Moelong, 2009:33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia, telah berkembang menjadi ruang penting untuk berbagi informasi, termasuk dalam konteks kejahatan kriminal. Sebagai media berbasis gambar dan video, Instagram memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan efektif. Dalam hal ini, Instagram memainkan peran penting dalam pemberian informasi kejahatan kriminal, baik dari pihak yang berwenang seperti polisi, maupun masyarakat yang mengunggah kejadian-kejadian kriminal yang mereka saksikan atau alami.

Hal tersebut selaras dengan peristiwa yang dialami oleh informan 2 dan 4 dimana mereka pernah menyaksikan secara langsung kriminal pencurian motor saat sedang bekerja, Pemberitaan mengenai kejahatan yang tersebar di Instagram tidak hanya dilihat dari aspek pemberitaan, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat mengenai kejahatan tersebut.

Teori "New Media" yang dikemukakan oleh McQuail memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana Instagram, sebagai bentuk media baru, berfungsi dalam penyebaran informasi kejahatan kriminal. McQuail menekankan perbedaan mendasar antara media tradisional dan media baru. Media baru, seperti Instagram, memungkinkan pengguna untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi, yang dikenal dengan istilah "prosumer". Dalam konteks kejahatan kriminal, hal ini berarti bahwa masyarakat umum dapat turut serta dalam proses pemberitaan dan penyebaran informasi terkait kejahatan tanpa perlu bergantung pada media massa tradisional. Peristiwa tersebut sama persis seperti yang dilakukan oleh informan 4 dengan

mengirim laporan pasca menyaksikan pencurian motor kepada suatu akun instagram, Melalui fitur-fitur seperti Instagram Stories, feed, dan hashtag, masyarakat dapat mengunggah informasi yang bersifat langsung dan lebih personal, yang mungkin tidak terjangkau oleh media tradisional. Kecepatan dan keterjangkauan informasi yang disebarkan melalui Instagram menjadikan platform ini sangat efektif dalam memberikan informasi terkini terkait kejahatan. Instagram juga menyediakan fitur interaktif, di mana pengguna dapat memberikan komentar, berbagi, dan bahkan mengidentifikasi pelaku melalui tagar tertentu yang terkait dengan kasus kriminal. Hal ini menciptakan ruang diskusi yang sangat dinamis, meskipun dapat juga berisiko meningkatkan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks.

Meskipun media baru memiliki potensi untuk memperluas partisipasi dalam pemberitaan, hal tersebut juga membawa tantangan. Misalnya, penyebaran informasi yang tidak jelas kebenarannya atau tidak terverifikasi dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang tidak berdasar di masyarakat. Instagram, dengan segala fitur dan interaktivitasnya, dapat berperan sebagai wadah yang mempercepat penyebaran informasi kriminal, tetapi juga dapat memperburuk suasana sosial apabila informasi yang disebarkan tidak dikelola dengan baik. Dalam hal ini, teori McQuail tentang regulasi media dan keberagaman informasi menjadi sangat relevan, karena perlu ada kontrol yang lebih ketat untuk memastikan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran yang akurat tentang kejahatan di masyarakat.

Secara keseluruhan, Instagram sebagai media informasi kejahatan kriminal, menunjukkan bahwa

peranannya tidak hanya sekadar sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai mediator dalam interaksi sosial dan pembentukan persepsi publik terhadap masalah kriminal.

Akun Instagram @aslisuroboyo memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi terkait kondisi terkini di Surabaya, khususnya bagi para pekerja malam yang rentan menjadi korban kejahatan. Akun ini menjadi pusat informasi yang terpercaya mengenai berbagai kejadian, terutama yang berkaitan dengan kejahatan seperti pencurian motor, begal, dan aksi kriminal lainnya yang marak di kota tersebut.

Konten-konten tersebut di-*encode* dengan bahasa yang menegaskan hierarki antara negara (sebagai penjamin keamanan) dan masyarakat (sebagai subjek yang perlu dilindungi). Dalam narasi teks, frasa seperti "Polisi Surabaya berhasil menggagalkan aksi pencurian motor di kawasan Wonokromo" atau "Pelaku residivis diamankan beserta barang bukti" mengkonstruksi citra polisi sebagai aktor heroik yang selalu berhasil menetralsir ancaman. Penggunaan kata "berhasil", "digagalkan", atau "diamankan" menciptakan ilusi resolusi cepat, sementara istilah "residivis" atau "spesialis kolong motor" mengkategorikan pelaku sebagai entitas kriminal profesional, sehingga mengalihkan fokus dari akar masalah sosial seperti kemiskinan atau pengangguran. Selain itu, imperatif seperti "Segera lapor jika melihat aktivitas mencurigakan!" atau "Pasang gembok berlapis!" menguatkan relasi kuasa satu arah: negara memberi instruksi, masyarakat wajib patuh. Pesan ini diperkuat dengan penggunaan hashtag #PolisiSahabatWarga atau #SurabayaAntiMaling yang mengikat isu keamanan dengan identitas kota, sehingga kritik terhadap kinerja aparat

bisa dianggap sebagai pengkhianatan terhadap solidaritas komunitas.

Pengelola konten menggunakan encoding temporal untuk menciptakan persepsi krisis yang terus-menerus. Penyajian data statistik seperti "Setiap hari, 3 motor hilang di Surabaya" atau grafik "Kenaikan 20% kasus pencurian dalam 3 bulan" mengarahkan audiens untuk melihat kejahatan sebagai epidemi yang tak terkendali. Konten "Update terbaru operasi polisi malam ini!" yang diposting secara real-time membangun imajinasi bahwa aparat terus bekerja tanpa henti, sementara masyarakat harus selalu siaga. Temporalitas ini mengaburkan akar masalah jangka panjang (seperti pengangguran pemuda atau minimnya program rehabilitasi pelaku) dengan fokus pada respons reaktif jangka pendek (penangkapan, razia, imbauan).

Encoding visual dan naratif konten ini kerap mengaitkan pencurian motor dengan kelas sosial tertentu. Pelaku ditampilkan dengan pakaian lusuh, sepatu kotor, atau latar belakang pemukiman kumuh—visual yang mengukuhkan stereotip bahwa kriminalitas bersumber dari komunitas marginal. Wajah pelaku yang diburamkan tetapi dengan postur tubuh "mencurigakan" (misal: membungkuk, tangan di kantong) menciptakan kode visual tentang "tubuh yang berbahaya". Di sisi lain, korban direpresentasikan melalui foto motor mewah atau testimoni pemilik yang menekankan kerugian materi (contoh: "Motor ini baru kredit 2 bulan, harganya 25 juta!"). Dialektika ini mengkodekan pencurian bukan sebagai pelanggaran hak, melainkan ancaman terhadap properti kelas menengah, sehingga legitimasi tindakan represif negara (sebagai pelindung properti) menjadi lebih mudah diterima.

Analisis resepsi Stuart Hall menempatkan tiga posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi dapat

diterapkan untuk menganalisis pemberitaan pencurian motor di Instagram @aslisuroboyo. Dalam konteks ini, posisi hegemoni dominan merujuk pada penerimaan pesan yang mengarah pada pembenaran atau dukungan terhadap narasi yang disampaikan oleh akun tersebut, misalnya, pemahaman umum bahwa pencurian motor merupakan masalah serius yang perlu ditindaklanjuti. Di sisi lain, posisi negosiasi menunjukkan bahwa sebagian audiens mungkin menerima sebagian besar pesan namun dengan penyesuaian atau interpretasi tertentu, seperti mengakui bahaya pencurian motor tetapi mempertanyakan cara pemberitaan atau mengkritisi dampaknya terhadap komunitas. Sementara itu, posisi oposisi menggambarkan respon audiens yang sepenuhnya menolak pesan atau narasi yang disampaikan, seperti mungkin meragukan kredibilitas informasi yang diposting atau menganggapnya sebagai bentuk sensasionalisme tanpa solusi yang jelas. Melalui analisis resepsi Stuart Hall, kita dapat memahami bagaimana audiens berinteraksi dengan pemberitaan yang diposting di media sosial, dengan mempertimbangkan berbagai pandangan yang muncul berdasarkan perspektif sosial, budaya, atau politik yang berbeda.

Posisi Hegemoni Dominan

Dalam teori resepsi Stuart Hall, konsep hegemoni dominan merujuk pada cara ideologi yang dominan dalam suatu masyarakat berfungsi untuk membentuk makna dan interpretasi tertentu terhadap teks atau pesan yang diterima oleh audiens. Hall mengemukakan bahwa audiens tidak selalu menerima pesan media secara pasif, melainkan mereka dapat menafsirkan pesan tersebut dalam berbagai cara. Namun, ada suatu posisi hegemoni dominan yang mencoba memastikan bahwa interpretasi yang

diterima oleh audiens adalah yang sesuai dengan kepentingan atau nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat. Dalam posisi ini, audiens cenderung mengadopsi makna yang ingin disampaikan oleh media atau kekuasaan yang ada, tanpa banyak pertanyaan atau perlawanan.

Posisi negosiasi merujuk pada berbagai posisi yang dapat diambil oleh penerima pesan dalam menghadapi teks atau media yang disampaikan. Hal ini terkait dengan tiga posisi utama yang diidentifikasi oleh Hall, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Posisi dominan menggambarkan keadaan di mana penerima pesan sepenuhnya menerima dan menyetujui makna yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Sebaliknya, posisi oposisi terjadi ketika penerima pesan menolak atau menentang makna yang disampaikan, biasanya karena perbedaan ideologi atau nilai-nilai yang dipegang. Posisi negosiasi, yang menjadi fokus utama dalam teori resepsi Hall, berada di antara kedua kutub tersebut. Penerima pesan dalam posisi ini mungkin menerima sebagian dari pesan atau ide yang disampaikan, namun juga melakukan penyesuaian atau modifikasi terhadap pesan tersebut berdasarkan pemahaman, kebutuhan, atau nilai-nilai mereka sendiri.

Posisi oposisi menekankan bahwa tidak semua audiens secara otomatis menerima atau mengikuti ideologi dominan yang diajukan oleh media. Audiens yang berada dalam posisi oposisi tidak hanya mengkritik teks atau media tersebut, tetapi mereka juga dapat menafsirkan dan memberi makna yang berbeda, seringkali berhubungan dengan identitas sosial, politik, atau ekonomi mereka. Dengan kata lain, audiens yang berada dalam posisi oposisi mungkin melihat teks budaya sebagai sesuatu yang mereproduksi ketidakadilan atau ketidaksetaraan dan mereka

menolaknya dengan cara yang berlawanan dengan maksud pengirim pesan.

Konsep posisi oposisi ini juga menunjukkan bahwa makna dari sebuah teks budaya bukanlah sesuatu yang tetap atau statis. Sebaliknya, makna tersebut selalu terbuka untuk interpretasi yang beragam, tergantung pada siapa yang membaca dan dalam konteks apa mereka membaca teks tersebut. Oleh karena itu, resepsi terhadap teks budaya menurut Stuart Hall adalah proses yang dinamis, di mana berbagai interpretasi dan tanggapan dari audiens bisa saling bersaing dan berinteraksi satu sama lain.

Dampak Positif

Pemberitaan tindak kejahatan pencurian motor oleh akun @aslisuroboyo memberikan sejumlah dampak positif bagi masyarakat Surabaya. Pertama, konten tersebut meningkatkan kesadaran publik tentang modus operandi pencurian, lokasi rawan, dan langkah pencegahan praktis seperti pemasangan gembok berlapis atau GPS. Dengan menyajikan informasi secara visual dan mudah dipahami, masyarakat khususnya pemilik motor menjadi lebih waspada dan proaktif dalam mengamankan kendaraan. Kedua, konten ini memperkuat kolaborasi antara polisi dan warga melalui imbauan partisipatif seperti "laporkan tetangga mencurigakan" atau "bagikan info ini ke grup RT/RW". Hal ini menciptakan ilusi keterlibatan masyarakat dalam penegakan hukum, yang secara psikologis dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan pada institusi kepolisian. Ketiga, penggunaan bahasa dan budaya lokal (seperti istilah Suroboyoan) membuat pesan lebih mudah diterima dan viral, sehingga edukasi keamanan menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk kalangan muda yang aktif di media sosial. Keempat, konten rekonstruksi pencurian atau

video keberhasilan polisi menangkap pelaku berpotensi memberikan efek jera psikologis bagi calon pelaku kriminal, sekaligus menegaskan citra polisi sebagai institusi yang responsif dan efektif.

Dampak Negatif

Di sisi lain, pemberitaan kriminal pencurian motor oleh @aslisuroboyo juga membawa dampak negatif yang perlu dikritisi. Pertama, representasi sensasional seperti rekaman CCTV dramatis atau musik latar menegangkan dapat memicu moral panic berlebihan. Masyarakat mungkin menjadi paranoid, menganggap setiap orang dari kelompok marginal (seperti pemulung atau pengangguran) sebagai "potensi pencuri", sehingga memperkuat prasangka dan diskriminasi sosial. Kedua, fokus pada imbauan individual (misal: "pasang GPS", "jangan parkir di tempat gelap") berpotensi melakukan victim blaming, di mana korban pencurian disalahkan karena dianggap lalai, sementara akar masalah struktural seperti kesenjangan ekonomi, pengangguran, atau minimnya rehabilitasi pelaku diabaikan. Ketiga, stereotip visual pelaku (berpakaian lusuh, latar kumuh) mengukuhkan stigmatisasi kelas sosial bawah sebagai sumber kriminalitas, yang dapat memperdalam ketegangan antar-kelas di Surabaya. Keempat, konten yang terlalu menekankan "keberhasilan polisi" tanpa transparansi data lengkap (misal: berapa persen motor yang berhasil dikembalikan, atau berapa lama proses hukumnya) berisiko menciptakan ilusi keamanan semu. Masyarakat mungkin merasa aman karena percaya polisi selalu bisa menyelesaikan masalah, padahal Agar pemberitaan kriminal oleh @aslisuroboyo lebih berdampak positif, perlu ada upaya menyeimbangkan narasi. Misalnya, dengan menyertakan analisis penyebab struktural pencurian

motor (seperti akses pekerjaan atau program rehabilitasi pelaku), meningkatkan transparansi data, serta menghindari representasi yang stigmatis. Dengan demikian, konten tidak hanya menjadi alat kampanye instansi, tetapi juga media edukasi yang memberdayakan masyarakat secara holistik. angka pencurian motor tetap tinggi. Kelima, komodifikasi isu kriminalitas sebagai konten "hiburan" (melalui efek visual dramatis atau algoritma clickbait) dapat mengurangi empati publik terhadap korban dan pelaku, mengubah kejahatan menjadi tontonan yang dinikmati tanpa refleksi kritis.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pencurian motor di Surabaya telah menjadi masalah kriminal yang semakin meresahkan warga, baik dalam hal kerugian materiil maupun rasa ketidaknyamanan yang ditimbulkan. Kejahatan ini semakin marak dengan adanya kelompok sindikat yang terorganisir yang mengakses pasar ilegal untuk menjual motor curian. Informasi mengenai pencurian motor banyak tersebar melalui media sosial, terutama Instagram, yang berfungsi sebagai saluran informasi yang cepat dan interaktif.

Akun Instagram @aslisuroboyo memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi terkait kejahatan, khususnya kepada pekerja malam yang rentan menjadi korban. Melalui akun ini, masyarakat dapat memperoleh informasi tentang tempat-tempat rawan kejahatan, modus operandi pelaku, serta tips keselamatan yang berguna. Instagram, sebagai media baru, memungkinkan pengguna untuk aktif terlibat dalam penyebaran informasi, namun juga berisiko meningkatkan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, meskipun Instagram memiliki peran

besar dalam pemberitaan kriminal, perlu adanya pengelolaan yang bijaksana agar informasi yang disebar dapat membangun kesadaran yang akurat dan efektif di masyarakat. Keberadaan akun seperti @aslisuroboyo memberikan dampak positif dalam meningkatkan kewaspadaan warga dan mengurangi potensi kejahatan, khususnya di kalangan pekerja malam yang menjadi sasaran utama kejahatan seperti pencurian motor dan begal.

Berdasarkan dengan lima informan mengenai masalah pencurian motor di Surabaya menunjukkan berbagai posisi yang berbeda terhadap fenomena ini, sesuai dengan teori resepsi Stuart Hall yang membagi respons terhadap media atau isu ke dalam tiga kategori utama: hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Posisi hegemoni dominan ditemukan pada Informan 4 dan Informan 5, yang menerima solusi yang lebih konvensional dan sudah umum diterima dalam masyarakat. Informan 4 mengikuti pandangan yang banyak dianut oleh masyarakat dan aparat penegak hukum dengan menyarankan penguncian ganda sebagai solusi preventif terhadap pencurian motor. Informan 5, meskipun lebih membahas faktor sosial yang lebih luas, seperti masalah ekonomi, narkoba, dan judi online sebagai penyebab tingginya tingkat kejahatan, tetap menerima pandangan bahwa pencurian motor adalah hasil dari kondisi sosial yang sulit, dan bahwa tindakan preventif individu, seperti menjaga kendaraan dengan lebih hati-hati, adalah salah satu langkah yang dapat dilakukan. Kedua informan ini tidak menantang status quo, melainkan memperkuatnya dengan menyarankan solusi yang sudah diterima oleh masyarakat luas.

Pada posisi negosiasi ditemukan pada Informan 1 dan Informan 3. Informan 1 tidak sepenuhnya setuju dengan pendekatan yang bergantung

pada penyebaran informasi melalui media sosial, yang dianggapnya kurang efektif. Ia mengusulkan agar masyarakat lebih bertanggung jawab dalam meningkatkan kewaspadaan pribadi, seperti menutup portal perumahan pada malam hari dan menjaga keamanan lingkungan sekitar. Informan 1 berpendapat bahwa meskipun informasi penting, kesadaran individu tetap menjadi kunci utama. Informan 3, meskipun tidak mengkritik sistem atau media secara langsung, lebih menekankan pentingnya kewaspadaan pribadi dan kolaborasi antar individu dalam mengantisipasi ancaman pencurian motor. Ia merasa bahwa melakukan "tukeran kabar" antara teman-temannya adalah cara yang lebih efektif untuk menjaga keselamatan, meskipun ia tidak menutup kemungkinan adanya solusi lain. Posisi oposisi ditemukan hasil oleh Informan 2, yang dengan jelas mengkritik pemberitaan dan penegakan hukum yang dinilai tidak memadai dalam menangani kasus pencurian motor. Informan ini merasa bahwa media terlalu sering memberitakan kehilangan tanpa memberikan fokus yang sama pada upaya penegakan hukum, seperti penangkapan pelaku atau solusi konkret terhadap masalah tersebut. Ia juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap ketidakpedulian beberapa pihak yang merasa tidak dapat berbuat banyak meskipun telah berusaha melindungi harta mereka dengan alarm atau langkah pencegahan lainnya. Dengan demikian, Informan 2 menantang pandangan yang lebih optimis dan umum diterima dengan menekankan bahwa tindakan dari aparat penegak hukum dan media lebih fokus pada berita kehilangan daripada memberikan solusi atau pemberitaan yang lebih menggugah tentang pencegahan atau penanganan masalah secara menyeluruh.

Melalui posisi-posisi yang disampaikan oleh para informan, kita dapat melihat beragam pandangan masyarakat Surabaya terhadap isu pencurian motor. Beberapa mengusulkan solusi berdasarkan tindakan individu dan kewaspadaan sosial, sementara yang lain mengkritik penegakan hukum yang lemah atau ketidakpedulian terhadap masalah yang lebih mendalam. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada konsensus tentang pentingnya kewaspadaan terhadap pencurian motor, cara masyarakat dan individu merespons masalah ini sangat bervariasi. Pendekatan yang mengutamakan peran masyarakat dan individu sering kali berhadapan dengan kritik terhadap kelemahan sistem hukum atau media yang terlalu fokus pada berita kehilangan tanpa memberikan perhatian pada langkah-langkah yang lebih menyeluruh dalam penanganan masalah ini. Pada akhirnya, kesimpulan ini menunjukkan kompleksitas isu sosial yang melibatkan faktor individu, masyarakat, dan sistem penegakan hukum yang perlu diperhatikan untuk menyelesaikan masalah pencurian motor di Surabaya secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta : Prenadamedia group.
- Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan literatur dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1).
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dijk, J. A. (2006). *The Network Society, Social Aspect of New Media*. London: Sage Publications
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023 Juli). *Kriminalitas - Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan Menurut Kepolisian Resort di Provinsi Jawa Timur, 2019-2022*. <https://jatim.bps.go.id/>
- Howe, Sue. (2024 April). *Social Media Statistics for Indonesia [Updated 2024]*. <https://www.meltwater.com/en/blog/social-media-statistics-indonesia>.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan ; suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. (R. M. Sijabat, Ed.) (5th ed.). Erlangga.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHP).
- Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).
- Kotler, Philip, Kevin Lane Keller. 2012. *Marketing Management, 14th Edition*. United States of America : Pearson.
- Kountur, R. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Moreau, E. (2021). *What Is Instagram and Why Should You Be Using It?* LifeWire.
- Nahumury, A. P. (2023). *PEMAKNAAN PEREMPUAN PAPUA TERHADAP IDENTITAS BUDAYA YANG DITAMPILKAN DALAM FILM DOKUMENTER " NOKEN RAHIM KEDUA"* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Putridiandono, I. (2021). *Analisis resepsi remaja Surabaya terhadap konflik percintaan remaja dalam konten Sapa Mantan di Prambors Radio [UPN Veteran Jawa Timur]*. <http://repository.upnjatim.ac.id/2303/>
- Rahmana, S. (2011). *Budaya, Media, Bahasa: Teks Utama Rancangan Cultural Studies*.

Ri, T. P. H. K. P. (2014). Panduan optimalisasi media sosial untuk Kementerian Perdagangan RI. *Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 26*, 2014.

Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Watie, Errika Dwi Setya. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). THE MESSENGER, Volume III, Nomor 1.